

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Bab yang berisikan kesimpulan dan saran ini merupakan bab penutup dari semua bahasan dalam penelitian pengembangan kawasan obyek wisata Pantai Watu Ulo. Sub-bab kesimpulan berisikan beberapa kesimpulan dari penelitian yang akan diuraikan berdasarkan tujuan penelitian yang telah disebutkan pada awal penelitian. Dan pada sub-bab saran akan diuraikan beberapa saran yang berkenaan dengan upaya pengembangan kawasan wisata.

5.1 Kesimpulan

Pada awal penilitan (bab pendahuluan) disebutkan bahwa tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi kondisi fasilitas pendukung pada kawasan wisata, merumuskan strategi pengembangan, serta menghasilkan arahan pengembangan bagi kawasan wisata Pantai Watu Ulo Kab. Jember.

5.1.1 Kondisi fasilitas pendukung

Seperti telah dijelaskan pada bab pendahuluan, bahwa kondisi eksisting fasilitas wisata pendukung di kawasan wisata Pantai Watu Ulo yaitu sangat terbatas yaitu hotel (sudah tutup), lapangan olahraga voli dan sepak bola (tidak dipergunakan dan tidak terawat), shelter dan gazebo (kondisi fisik bangunan yang rusak), toilet (tidak terawat), playground (kondisi wahana permainannya rusak), lahan parkir, kontor pengelola dan informasi serta minimnya vegetasi. Dan berdasarkan *demand* pengunjung, didapatkan data bahwa sebagian besar pengunjung menginginkan kegiatan beristirahat/menginap sebanyak 47% lalu bermain sebanyak 12%, berolahraga sebanyak 10%, berenang sebanyak 9%, berkemah dan belanja sebanyak 6% serta *outbond* dan memancing sebanyak 5%. Sementara persepsi pengunjung rata-rata menyebutkan kurang puas (49,13%) terhadap keberadaan fasilitas pendukung (sarana dan prasarana) pada kawasan wisata Pantai Watu Ulo.

5.1.2 Strategi pengembangan

Berdasarkan analisis SWOT, posisi kuadran pertumbuhan kawasan wisata menunjukkan pada posisi kuadran II (*Stability*), yaitu pada ruang D (*Selective Maintenance Strategy*). Yang berarti bahwa kawasan wisata ini memiliki masalah internal dan perlu adanya penyelesaian. Dengan dikung kondisi eksternal yang positif, nantinya akan lebih meningkatkan kualitas kawasan wisata itu sendiri. Maka strategi yang akan diterapkan pada kondisi tersebut yaitu :

- Pengembangan obyek dilakukan secara menyeluruh dari tahap pelaksanaan hingga *maintenance*,
- Perbaiki manajemen internal dan eksternal pengelolaan kawasan wisata agar lebih dapat melayani kebutuhan baik kawasan wisata itu sendiri maupun pengunjung sehingga dapat terjembatani dengan baik
- Menciptakan peluang-peluang untuk mengembangkan potensi yang ada pada kawasan wisata, seperti melalui upaya promosi dan kerjasama dengan pihak investor.

5.1.3 Pengembangan Fisik

Konsep penataan ruang pada kawasan wisata Pantai Watu Ulo yaitu dengan memberikan perlindungan pantai yang efektif pada zona bahaya tsunami sehingga nantinya dilakukan perzoningan daerah perlindungan bahaya dan daerah yang dapat dimanfaatkan khususnya untuk kegiatan komersil wisata pantai. Zoning pada daerah perlindungan bahaya dan pemanfaatan dengan membangun *soft structure* yaitu pemanfaatan hutan pantai dan *hard structure* yaitu desain bangunan dan bangunan evakuasi tsunami.

Untuk pengembangan kawasan wisata, ada beberapa arahan pengembangan kawasan wisata yang meliputi arahan pengembangan fisik dan non fisik. Berikut ini merupakan arahan pengembangan kawasan wisata Pantai Watu Ulo :

1) Pengembangan Kegiatan

Berdasarkan aspek *something to see*, *something to do*, dan *something to buy*, pada kawasan wisata akan dikembangkan beberapa kegiatan, yaitu *something to see* ; menikmati pemandangan dan menyaksikan pentas seni, atraksi budaya dan minat khusus sementara untuk *something to do* ; fotografi, olahraga sepak bola, bola voli, wahana permainan, memancing, *outbond*, *camping ground*, berenang, dan menginap, sedangkan *something to buy* ; belanja makanan, belanja souvenir dan hasil laut.

2) Pengembangan Sarana

Untuk mendukung kegiatan yang ada pada kawasan wisata, akan dibangun dan renovasi beberapa fasilitas pendukung seperti loket, kantor pengelola wisata dan penginapan, pusat informasi, area parkir pengunjung, pos jaga pantai, kios makanan, kios souvenir, kios hasil laut, shelter tsunami, area wahana permainan, area kolam renang, toilet umum, musholla, pos keamanan, gazebo, tempat duduk, *open stage*, area *outbond*, area *camping ground* dan area memancing. Sarana-sarana tersebut akan dibangun oleh Dinas Pendapatan Kab. Jember dan Dinas Pariwisata Kab. Jember sebagai pihak yang berwenang, dan untuk perawatan dan pemeliharaan akan diserahkan pada pihak swasta yang terlibat (konsultan dan developer). Sedangkan untuk pengembangan resort akan diadakan kerjasama dengan pihak investor.

3) Pengembangan Vegetasi

Konsep vegetasi sebisa mungkin menempatkan vegetasi alam yang cocok dengan kondisi tanah dan udara tersebut, seperti cemara udang, *spinifex* (rumput lari-lari), *canavalia*, *euphorbia ato*, vigna, waru, kelapa, glireside dan jambu mete (Sumber : *Penelitian Permasalahan Sekitar Pantai, UNEJ, 2005*) dan mempertahankan vegetasi eksisting yaitu pandan laut, waru dan kelapa. Selain itu, karena Pantai Watu Ulo merupakan pantai yang rawan akan bencana tsunami. Perlindungan alami yang diterapkan yaitu dengan hutan pantai, dengan vegetasi pelindung yang akan diterapkan tanaman cemara udang.

4) Pengembangan Sirkulasi

Untuk sirkulasi akan dibangun jalan baru yang nantinya sebagai *main entrance* dan jalan yang membentang horizontal tersebut nantinya sebagai sirkulasi primer dalam kawasan wisata Pantai Watu Ulo serta jalan-jalan baru untuk sirkulasi sekunder. Jalan eksisting yang digunakan *main entrance* saat ini, direncanakan digunakan sebagai jalan keluar pengunjung, namun bila pengunjung melanjutkan perjalanan wisata ke Pantai Papuma/objek wisata di sebelah barat Pantai Watu Ulo, bisa melewati jalur masuk eksisting seperti yang digunakan saat ini. Sehingga terdapat 3 ruas jalan untuk sirkulasi primer dan penambahan jalan-jalan penghubung untuk sirkulasi sekunder. Penambahan ruas jalan tepat diluar site ditujukan bagi pengunjung yang menuju Pantai Papuma tanpa harus masuk ke kawasan wisata selain itu bisa juga dengan memanfaatkan rencana Jalur Lintas Selatan nantinya sebagai jalur umum bagi para pengunjung yang ingin melakukan perjalanan wisata ke objek wisata yang lain.

5.1.4 Arahan Pengembangan Terhadap Bencana Tsunami

Untuk pengembangan terhadap bahaya bencana tsunami antara lain :

1. Pada zona bahaya nantinya akan dijadikan sebagai hutan pantai selebar ± 500 meter dari garis pantai yang akan ditumbuhi vegetasi cemara laut/ cemara udang disepanjang pantai. Sehingga mitigasi yang akan diterapkan pada kawasan wisata yaitu dengan menahan dan memperlambat arus air, menahan arus dan puing yang dibawa ombak dengan hutan buatan /vegetasi.
2. Membangun dan memperkuat desain bangunan dengan konstruksi beton bertulang dan infrastruktur yang nantinya dibangun untuk pengembangan kegiatan wisata dan penambahan sarana. Struktur tersebut harus harus stabil untuk menahan gaya-gaya hidrodinamika gelombang dan gaya-gaya lain yang timbul.
3. Menerapkan strategi evakuasi horizontal, yaitu memindahkan penduduk ke lokasi-lokasi yang lebih jauh atau ke dataran yang lebih tinggi. Implementasi pada kawasan ini yaitu evakuasi pada zona aman atau *escapes hill*. Pada zona tersebut nantinya akan dibangun semacam shelter untuk tempat berlindung.
4. Menerapkan strategi evakuasi vertical, yaitu memindahkan penduduk pada lantai yang lebih tinggi dalam bangunan-bangunan. Implementasi pada kawasan ini yaitu membangun bangunan dengan kekokohan structural yang cukup untuk menahan gelombang tsunami. Bangunan tersebut yang dinamakan *shelter tsunami*, nantinya akan dibangun pada tengah-tengah hutan pantai yang mana nantinya bias mengakomodir pengunjung untuk proses evakuasi. Shelter tersebut pada kondisi tidak pada bencana juga bisa digunakan sebagai gardu pandang yang hanya ada di zona fasilitas wisata.
5. Untuk jalur evakuasi menuju zona aman tsunami juga akan dibangun jalan tambahan, sehingga pengunjung tidak hanya menggunakan jalan yang sudah ada yang juga menuju Pantai Papuma. Hal tersebut ditujukan agar tidak terjadi penyumbatan (*bottle neck*) ketika usaha evakuasi.
6. Sistem peringatan dengan menggunakan menara penguas suara untuk memberi peringatan bahaya tsunami kepada setiap orang yang berada di kawasan wisata. Penggunaan system warning ini akan memanfaatkan kerja sama dengan pihak BMG terkait dimana alat peringatan terhubung dengan alat pendeteksi tsunami (*Tsunami Warning System*) yang ada di tengah perairan.

7. Mitigasi secara non teknis yang dapat dilakukan yaitu sosialisasi bahaya tsunami, gejala tsunami, dan upaya penyelamatan. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan memasang pengumuman yang ditempatkan pada area yang mudah dilihat pengunjung seperti dilokasi parkir atau pusat informasi. Dan mengarahkan pengunjung menuju jalur-jalur evakuasi untuk menghindari bahaya tsunami menuju zona aman atau *escapes hill*.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap kawasan wisata Pantai Watu Ulo, ada beberapa saran berkenaan dengan upaya pengembangan kawasan wisata, yaitu :

- Peran investor akan sangat dibutuhkan dalam pengembangan kawasan wisata, terutama dalam pengembangan yang membutuhkan biaya yang lebih besar, seperti dalam pengembangan resort. Maka pihak pemerintah (Dinas Pendapatan dan Pariwisata) sebagai pengelola, perlu secara aktif untuk menarik minat para investor.
- Kawasan wisata Pantai Watu Ulo merupakan kawasan wisata yang alami, sehingga dalam pengembangannya nanti diharapkan agar kondisi lingkungan yang alami ini tetap dipertahankan.
- Upaya promosi dan publikasi yang dilakukan harus terus ditingkatkan guna meningkatkan jumlah pengunjung, terutama wisatawan yang berasal dari luar kota bahkan wisatawan mancanegara.
- Adanya prioritas pengembangan sangat diperlukan, agar pengembangan dapat berjalan secara optimal dan tepat sasaran.
- Diperlukan penelitian yang lebih lanjut (lebih detail), untuk merencanakan detail fasilitas yang akan dikembangkan, karena dalam penelitian ini belum membahas secara mendetail mengenai bentuk, ukuran, jenis konstruksi, dan desain bangunan-bangunan yang akan dikembangkan